

Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera menurut Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas

Debby Puspita Sari¹, Wenti Astuti², Nanda Dzulfikry³

¹IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: debbypuspitasari2017@gmail.com

²IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: wentypemangkat@gmail.com

³IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: nandadzulfikri2002@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
23-02-2023

Direvisi:
26-02-2023

Diterima:
26-02-2023

Keywords

: Indicators of a Prosperous Family, Prosperity Level, P3AP2KB

ABSTRACT

A prosperous family is a family that can meet the needs of its members, both for clothing, food, housing, social and religious needs. Families that have a balance between family income and the number of family members, families that meet the needs of family members, living together with the surrounding community in addition to meeting basic needs. The purpose of this study is to determine the indicators and levels of prosperous families according to P3AP2KB. This type of research is included in the field qualitative research. This research took place at the P3AP2KB Office of Sambas District. Data collection techniques are carried out by conducting interviews and documentation. The results of this study indicate that the P3AP2KB Office has programs including: first, Pre-Prosperous Families has six indicators. Second, Pre-Prosperous Family 2 has six indicators. Third, Pre-Prosperous Family 3 has 4 indicators. Fourth, Pre Prosperous Family Plus (+) has 2 (two) indicators.

ABSTRAK

Keluarga sejahtera sebagai keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial dan agama. Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga, keluarga yang memenuhi kebutuhan anggota keluarga, kehidupan Bersama dengan masyarakat sekitar di samping terpenuhinya kebutuhan pokok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui indikator dan tingkat keluarga sejahtera menurut P3AP2KB. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi pada Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan interview dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Dinas P3AP2KB memiliki program antara lain: pertama, Keluarga Pra Sejahtera memiliki enam indikator. Kedua, Keluarga Pra Sejahtera 2 memiliki enam indikator. Ketiga, Keluarga Pra Sejahtera 3 memiliki 4 indikator. Keempat, Keluarga Pra Sejahtera Plus (+) memiliki 2 (dua) indikator.

Kata Kunci

: Indikator Keluarga Sejahtera, Tingkat Kesejahteraan, P3AP2KB

Corresponding Author

: Debby Puspita Sari, Jl. Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126, Sebayon, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, 79460, e-mail: debbypuspitasari2017@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, serta mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Program pembangunan keluarga sejahtera semakin mendapatkan posisi yang kuat melalui disahkannya “UU No. 10 tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera”. Dengan ditetapkan UU No. 10 Tahun 1992 maka, kebijakan strategis yang diperlukan untuk mengembangkan keberhasilan “Gerakan Keluarga Berencana” menjadi “Gerakan Pembangunan Keluarga Prasejahtera”. Selaras dengan hal tersebut, selanjutnya diterbitkan Keputusan Presiden No. 109 Tahun 1993 Tentang BKKBN, di mana dengan Keputusan Presiden tersebut, kelembagaan dan struktur BKKBN mengalami perombakan disesuaikan dengan tugas dan fungsi yang diembannya (BKKBN, 2023).

Pembangunan masyarakat bergantung kepada kehidupan keluarga yang menjadi bagian inti dari masyarakat itu sendiri, sehingga keluarga miskin memiliki nilai strategis dalam pembangunan nasional serta menjadi tumpuan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Masalah yang dihadapi bangsa saat ini adalah masih banyaknya keluarga di Indonesia yang berada dalam kondisi prasejahtera (Sukmawati et al., 2022). Untuk mewujudkan tujuan pembangunan dilakukan berbagai upaya dalam membina keluarga dari berbagai aspek kehidupan. Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas mempunyai andil dalam mewujudkan upaya pembinaan keluarga tersebut sehingga terciptalah keluarga sejahtera yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat dan Negara yang sejahtera (Maspaitella & Rahakbauwi, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi indikator kesejahteraan berdasarkan BKKBN dan Untuk mengetahui mekanisme penetapan kesejahteraan menurut BKKBN dan standarnya dalam menentukan rumah tangga tersebut tergolong KS, S1, S2. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang pemahaman tingkat kesejahteraan berdasarkan BKKBN dan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan kajian kedepannya. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada pembaca mengenai pemahaman tingkat kesejahteraan berdasarkan BKKBN sedangkan kegunaan penelitian bagi lembaga terutama Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas adalah untuk mengembangkan khazanah keislaman serta diharapkan adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih terarah dan lebih detail.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*), di mana metode ini lebih menekankan pada kenyataan yang akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari suatu penelitian yang dibuat oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Pendekatan penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bersifat atau memiliki karakteristik sesungguhnya yang terjadi di lapangan, dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini mengambil lokasi pada Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas. Dipilihnya lokasi ini diharapkan mampu menjawab tentang indikator dan tingkat kesejahteraan. Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer yang didapat berupa hasil wawancara pada Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas. Sedangkan data sekunder berupa website BKKBN, jurnal, buku dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: (1) Wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan penelitian atau percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam hal ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan-informan. (2) Dokumentasi. Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Ini semua merupakan tata cara pengumpulan data dalam menghasilkan catatan-catatan penting yang sangat berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap, sebagai pendukung dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Keluarga Sejahtera

Konsep keluarga sejahtera menurut “UU No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah serta mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak” (Pemerintah Pusat, 1992). Memiliki hubungan yang harmonis dan serasi kepada masyarakat dan bertakwa kepada Allah SWT serta lingkungannya. BKKBN merumuskan pengertian keluarga sejahtera sebagai keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial dan agama. Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan Kesehatan, kehidupan bersama dan beribadah disamping terpenuhinya kebutuhan pokok (Dewi et al., 2020).

Tujuan dibentuknya keluarga sejahtera adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga mengenai masalah yang dihadapi, meningkatkan kemampuan keluarga dalam menganalisa peluang yang ada, untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara mandiri, serta untuk meningkatkan rasa gotong royong, kesetiakawanan sosial untuk mengembangkan rasa aman, tentram dalam pembangunan keluarga sejahtera (Dewi et al., 2020).

Pembangunan keluarga sejahtera diwujudkan melalui pengembangan kualitas keluarga secara menyeluruh, terpadu oleh masyarakat dan keluarga. Tujuan mewujudkan keluarga kecil bahagia, sejahtera, produktif, mandiri dan memiliki kemampuan untuk membangun diri sendiri dan lingkungannya. Peningkatan faktor dalam membentuk keluarga yang sejahtera juga sangat penting. Adapun faktor-faktor keluarga sejahtera adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern Keluarga

- a. Jumlah Anggota Keluarga

Pada masa sekarang ini, tuntutan keluarga semakin meningkat tidak hanya tuntutan kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, Pendidikan dan sarana Pendidikan tetapi kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, sarana transportasi dan lingkungan yang serasi (Purba et al., 2022). Kebutuhan di atas akan lebih memadai jika dapat terpenuhi jumlah anggota dalam keluarga sejumlah kecil.

- b. Tempat Tinggal

Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal diatur dengan selera keindahan pemiliknya, akan lebih menimbulkan suasana yang tenang dan menggembirakan serta menyejukkan hati. Sebaliknya jika tempat tinggal yang tidak teratur, tidak jarang akan menimbulkan kebosanan untuk menempati. Ketegangan dalam suatu keluarga akan timbul jika kekacauan pikiran karena tidak memperoleh rasa nyaman dan tentram akibat tidak teraturnya sasaran dan keadaan tempat tinggal.

c. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih saying antara anggota keluarga. Hubungan yang didasari oleh rasa penuh kasih saying, Nampak dengan adanya saling menghormati, toleransi, saling membantu dan saling percaya.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Ekonomi didalam keluarga meliputi keuangan dan sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin terang cahaya kehidupan keluarga menjadi semakin banyak pula sumber-sumber keuangan/pendapatan yang diterima, maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga. Adapun sumber pendapatan yang diperoleh adalah dari menyewakan tanah, pekerjaan lain diluar berdagang dan sebagainya.

2. Faktor Ekstern

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan dikembangkan kerana takut terjadinya ketegangan antara anggota keluarga dan perlu dihindari, karena hal ini dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan kehidupan serta kesejahteraan keluarga. Faktor yang dapat menimbulkan kegoncangan jiwa dan ketentraman batin anggota keluarga yang datangnya dari luar lingkungan keluarga sebagai berikut:

- a. Faktor manusia adalah iri hati, fitnah, ancaman fisik dan pelanggaran norma.
- b. Faktor alam adalah bahaya alam, kerusakan dan berbagai macam virus penyakit
- c. Faktor ekonomi negara adalah pendapatan tiap penduduk atau income perkapita rendah dan terjadi inflasi.

B. Tahapan Keluarga Sejahtera

Berdasarkan kemampuan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan dasar,kebutuhan psikososial, kemampuan memenuhi ekonominya, dan aktualisasinya di masyarakat, serta memperhatikan perkembangan Negara Indonesia menuju Negara Industri, maka Negara Indonesia menginginkan terwujudnya keluarga sejahtera. “Di Indonesia keluarga dikelompokkan menjadi 5 tahap yaitu:

1. Keluarga Prasejahtera

Adalah suatu kondisi keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasar. Adapun kebutuhan dasar harus terpenuhi antara lain:

- a. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.
- b. Seluruh anggota keluarga makan 2 hari sekali
- c. Seluruh anggota keluarga memiliki pakain yang berbeda untuk beraktifitas dirumah, bekerja, sekolah dan bepergian.
- d. Lantai rumah terluas bukan lantai tanah
- e. Bila anak atau pasangan usia subur ingin KB di bawa ke sarana Kesehatan.

2. Keluarga Sejahtera I

Adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologinya. Pada Keluarga Sejahtera I kebutuhan dasar yang terpenuhi secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologinya antara lain:

- a. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur
- b. Paling kurang sekali seminggu, keluarga menyediakan daging/ikan/telur.
- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru pertahun.

- d. Luas lantai rumah paling kurang 8 meter panjang untuk tiap penghuni rumah.
 - e. Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat.
 - f. Paling kurang satu anggota keluarga 15 tahun keatas berpenghuni tetap
 - g. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa baca tulis huruf latin.
 - h. Seluruh anak berusia 5-15 tahun bersekolah saat ini.
 - i. Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai KB.
 - j. Kontrasepsi (kecuali sedang hamil).
3. Keluarga Sejahtera II
- Yaitu kelurga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga memenuhi kebutuhan psikologinya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan. Seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Indicator dari Keluarga Sejahtera II adalah sebagai berikut:
- a. Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
 - b. Sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
 - c. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
 - d. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya
 - e. Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah
 - f. Dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/tv/majalah
 - g. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah.
4. Keluarga Sejahtera III
- Adalah keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial, psikologis, dan pengembangan keluarganya tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat. Seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Adapun indicator dari Keluarga Sejahtera III antara lain:
- a. Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi
 - b. Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/Yayasan/institusi masyarakat.
5. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus
- Keluarga sejahtera plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, psikologi, sosial dan pengembangannya serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi berkelanjutan bagi masyarakat (Sihombing & Rahani, 2021).
- Adapun indikator keluarga sejahtera III plus yaitu:
- a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatansosial.
 - b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusimasyarakat.
6. Keluarga Miskin
- Keluarga miskin menurut BKKB adalah keluarga miskin prasejahtera yang tidak dapat melaksanakan ibadah menurut agama, tidak mampu makan 2 kali sehari, tidak memiliki pakaian yang berbeda dirumah, bekerja dan berpergian, bagian terluas rumah berlantai tanah dan tidak mampu membawa anggota keluarga ke sarana Kesehatan. Pengertian keluarga miskin ini didefinisikan lebih lanjut menjadi:

- a. Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur
- b. Setahun sekali seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
- c. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.”

C. Indikator Dan Tingkat Keluarga Sejahtera Menurut Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas

Dari hasil wawancara yang diperoleh menurut BKKBN konsep keluarga sejahtera memiliki beberapa tahapan-tahapan yang ada. Di Kabupaten Sambas pelaksanaan program – program BKKBN melalui Dinas P3AP2KB. Adapun program – program tersebut antara lain sebagai berikut (P3AP2KB, personal communication, 2023).

1. Keluarga Pra Sejahtera

- a. Makan minum 3x sehari atau lebih, biasanya tidak semua orang bisa makan 3x sehari kadang hanya makan 1x sehari.
- b. Kondisi pakaian Anggota keluarga bisa memiliki pakaian yang bermacam-macam. Misalnya pakaian untuk undangan, pakaian hari-hari, pakaian untuk tidur, pakaian untuk beribadah.
- c. Rumah yang di tempati layak atau tidak, misalnya memiliki atap rumah, lantai, dinding dan sebagainya. Karena tidak semuanya memiliki tempat tinggal yang layak.
- d. Anggota keluarga yang sakit bisa dibawa ke fasilitas kesehatan yang ada.
- e. Pasangan yang udah menikah menggunakan alat kontrasepsi. termasuk suntikan pil kb, atau pun steril.
- f. Anak usia 6-7 tahun sekolah atau tidak. Biasanya tidak semuanya anak-anak usia tersebut bersekolah.

Jadi, menurut BKKBN dari indikator tersebut jika ada salah satunya yang masuk dalam kriteria tersebut bisa dikatakan keluarga pra sejahtera.

2. Indikator Keluarga Pra Sejahtera 2

- a. Anggota keluarga melaksanakan ibadah. Misalnya melaksanakan sholat lima waktu dan lain sebagainya.
- b. Anggota keluarga dalam dua minggu makan makanan yang mengandung protein, seperti ikan, daging, telur dan tempe.
- c. Pakaian dalam setahun memiliki pakaian yang baru. Misalnya beli baju lebaran dan lain sebagainya.
- d. Dalam tiga bulan terakhir anggota keluarga tidak pernah sakit, artinya anggota keluarga tersebut memiliki pola hidup yang sehat.
- e. Penghasilan dalam anggota keluarga seseorang atau lebih yang bekerja. Maksudnya anggota keluarga yang bekerja memiliki penghasilan salah satu anggota keluarga yang sudah dewasa.
- f. Anggota keluarga yang memiliki umur 6- 60 tahun ke atas tidak buta baca tulis.

3. Indikator Keluarga Pra Sejahtera 3

- a. Anggota keluarga bisa meningkatkan pengetahuan tentang agama masing masing. Selain dari sholat lima waktu.
- b. Peningkatan penambahan penghasilan dari tabungan pertahun senilai Rp. 500.000,00
- c. Anggota keluarga dalam satu minggu pergi weekend. Misalnya jalan jalan ke pantai, mall dan lain-lain.
- d. Memperoleh informasi dari surat kabar, hp dan lain sebagainya.

4. Indikator Keluarga Pra Sejahtera Plus (+)

- a. Anggota keluarga bisa menyumbang untuk kegiatan sosial, baik uang atau barang.
- b. Anggota keluarga menjadi donatur utama dalam kegiatan social.

PENUTUP

Keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial, dan agama. Keluarga sejahtera mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah disamping terpenuhinya kebutuhan pokok. Tujuan dibentuk keluarga sejahtera adalah untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang masalah yang di hadapi nantinya untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menganalisa, memecahkan masalah secara mandiri dan untuk meningkatkan gotong royong dalam membantu keluarga prasejahtera untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Secara operasional Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas telah Menyusun program-program yang berkualitas. Kehidupan keluarga yang diukur dari tingkat kemampuan setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Tahapan dalam keluarga sejahtera yang pertama Tahap Prasejahtera, ke-dua Keluarga Sejahtera II, ke-tiga Keluarga Sejahtera III, ke-empat Keluarga Sejahtera Plus (+), dan yang terakhir Keluarga Miskin. Masing-masing tahapan memiliki indikator yaitu pertama, Keluarga Pra Sejahtera memiliki enam indikator. Kedua, Keluarga Pra Sejahtera 2 memiliki enam indicator. Ketiga, Keluarga Pra Sejahtera 3 memiliki 4 indikator. Keempat, Keluarga Pra Sejahtera Plus (+) memiliki 2 (dua) indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2023). *Batasan dan Pengertian MDK* | MDK. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- Dewi, Soliha, S. N., Sutoyo, S., Maula, F. I., & Mauliani, M. (2020). Membangun Keluarga Sejahtera Di Desa Kebaron, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo: Membangun Keluarga Sejahtera Di Desa Kebaron, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Purna Iswara*, 2(1), Article 1.
- Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENDEKATAN PEKERJA SOSIAL. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.457>
- P3AP2KB. (2023). *Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera menurut Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas* [Personal communication].
- Pemerintah Pusat. (1992). *UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera* [JDIH BPK RI]. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46602/uu-no-10-tahun-1992>
- Purba, I. A., Samsuri, A., & Fawa'id, M. W. (2022). Peran Bank Wakaf Mikro Lirboyo dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah Pelaku Umkm Kediri Perspektif Kesejahteraan Islam. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/joie.v2i1.4343>
- Sihombing, P. R., & Rahani, R. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Yang Dipimpin Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.225-232.2021>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Sukmawati, U. S., Rindiani, R., & Ananda, T. S. (2022). PENGARUH UPAH MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN DI KALIMANTAN BARAT PERIODE 2017-2021. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v8i2.1674>